

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI MUALLAF (STUDI KASUS HIMPUNAN BINA MUALLAF INDONESIA)

Marjuki<sup>1</sup>, Ahmad Irfan<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Publisistik Thawalib Jakarta<sup>1</sup>, Universitas Muhammadiyah Jakarta<sup>2</sup>

### Abstract

*This is a new author guidelines and article template of HIMMAH since year 2017 publication. Article should be started by Title of Article followed by Authors Name and Affiliation Address and abstract. This abstract section should be typed in Italic font and font size of 11 pt and number of words of 150-200. Special for the abstract section, please use left margin of 25 mm, top margin of 30 mm, right and bottom margins of 20 mm. The single spacing should be used between lines in this article. If article is written in Indonesian, the abstract should be typed in Indonesian and English. Meanwhile, if article is written in English, the abstract should be typed in English only. The abstract should be typed as concise as possible and should be composed of: problem statement, method, scientific finding results, and short conclusion. The abstract should only be typed in one paragraph and one-column format.*

**Keywords:** *writing instructions; Islam and society; article templates*

### Abstrak

Petunjuk ini merupakan format baru sekaligus template manuskrip/artikel yang digunakan pada artikel yang diterbitkan di HIMMAH mulai penerbitan tahun 2017. Artikel diawali dengan Judul Artikel, Nama Penulis, Alamat Afiliasi Penulis, email, diikuti dengan abstrak yang ditulis dengan huruf miring (Italic) sepanjang 150-200 kata. Khusus untuk Abstrak, teks ditulis dengan margin kiri 25 mm, margin atas 30 mm serta margin kanan dan bawah 30 mm dengan ukuran font 11 pt dan jenis huruf Times New Roman serta jarak antar baris satu spasi. Jika artikel berbahasa Indonesia, maka abstrak harus ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang baik dan benar. Jika artikel berbahasa Inggris, maka abstrak harus ditulis dalam bahasa Inggris saja. Bagian Abstrak harus memuat inti permasalahan yang akan dikemukakan, metode pemecahannya, dan hasil-hasil temuan yang diperoleh serta simpulan. Abstrak untuk masing-masing bahasa hanya boleh dituliskan dalam satu paragraf saja dengan format satu kolom.

**Kata Kunci:** petunjuk penulisan; keislaman dan kemasyarakatan; template artikel.

---

Copyright (c) 2022 Marjuki<sup>1</sup>, Ahmad Irfan<sup>2</sup>.

✉ Corresponding author : Marjuki  
Email Address : jukimar1985@gmail.com

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah atau unsur fisiologis dan unsur psikologis. Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi. Dalam pandangan Islam kemampuan dasar/pembawaan itu disebut dengan "FITRAH" yang dalam pengertian etimologis mengandung arti "kejadian", oleh karena itu fitrah berasal dari kata *fatoro* yang berarti "menjadikan". Allah Swt. menciptakan manusia dalam keadaan fitrah dengan dibekali beberapa potensi yakni potensi yang ada dalam jasmani dan rohani. Bekal yang dimiliki manusia pun tidak hanya berupa asupan positif saja, karena dalam diri manusia tercipta satu potensi yang diberi nama nafsu. Dan nafsu ini yang sering membawa manusia lupa dan ingkar dengan fitrahnya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Untuk itu manusia perlu mengembangkan potensi positif yang ada dalam dirinya untuk mencapai fitrah tersebut.

Manusia merupakan makhluk pilihan Allah yang mengembangkan tugas ganda, yaitu sebagai khalifah Allah dan Abdullah (abdi Allah). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia dibekali dengan sejumlah potensi didalam dirinya. Potensi-potensi tersebut berupa ruh, nafs, akal, qalb, dan fitrah. Hal inilah yang membedakan agama Islam dengan agama lainnya selain ajaran ketuhanannya, juga perhatian terhadap hakikat kecenderungan pemikiran manusia. Islam sangat positif thinking terhadap kecenderungan akhlak manusia terhadap kebenaran. Sebaliknya, agama non-Islam sangat negatif thinking terhadap kecenderungan akhlak manusia pada kebenaran. Dalam Islam (Q.s Ar Ruum 30:30) disebutkan bahwa manusia diciptakan berdasarkan fitrah Allah. Artinya, manusia pada hakikatnya mengandung keyakinan akan kebenaran dalam ketuhanan dan berakhlak di antara sesama manusia. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan (Jalaluddin 2007). Fitrah beragama manusia merupakan kemampuan dasar (disposisi) yang mengandung kemungkinan untuk berkembang. Fitrah agama manusia memiliki dua kemungkinan berkembang menjadi baik atau buruk. Namun mengenai arah dan kualitasnya tergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya.

Ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan, dan pokok-pokok agama pada dasarnya diterima oleh seseorang pada masa kecilnya dan akan berkembang serta bertumbuh subur apabila seseorang dalam menganut keyakinan itu tidak mendapat kritikan-kritikan dalam keyakinan tersebut. Pertumbuhan pengertian ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan. Karena itu, tidak jarang ide-ide, dan pokok-pokok ajaran agama dikritik oleh seseorang yang sudah memasuki usia remaja bahkan dewasa. Sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Seseorang yang memasuki usia remaja bahkan dewasa akan merasa bergejolak bermacam-macam perasaan yang terkadang bertentangan satu sama lain. Mungkin yang paling menggelisahkan adalah jika ada pertentangan antar ajaran agama dan pengetahuan., sehingga menyebabkan pertentangan dan kegelisahan dalam diriya dan keyakinannya. Jika hal ini

sudah terjadi, maka kemudian yang menjadi keyakinannya adalah mencari keyakinan atau agama lain yang dapat mengatasi pertentangan dan kegelisahannya hatinya tersebut. Dari kejadian inilah seseorang dapat melakukan perpindahan keyakinan atau agama yang disebut dengan “Konversi agama”. Konversi agama mempunyai arti masuk agama atau pindah agama yang diperoleh gambaran bahwa seseorang pada asalnya belum beragama kemudian beragama atau orang yang dulunya sudah memeluk agama kemudian pindah.

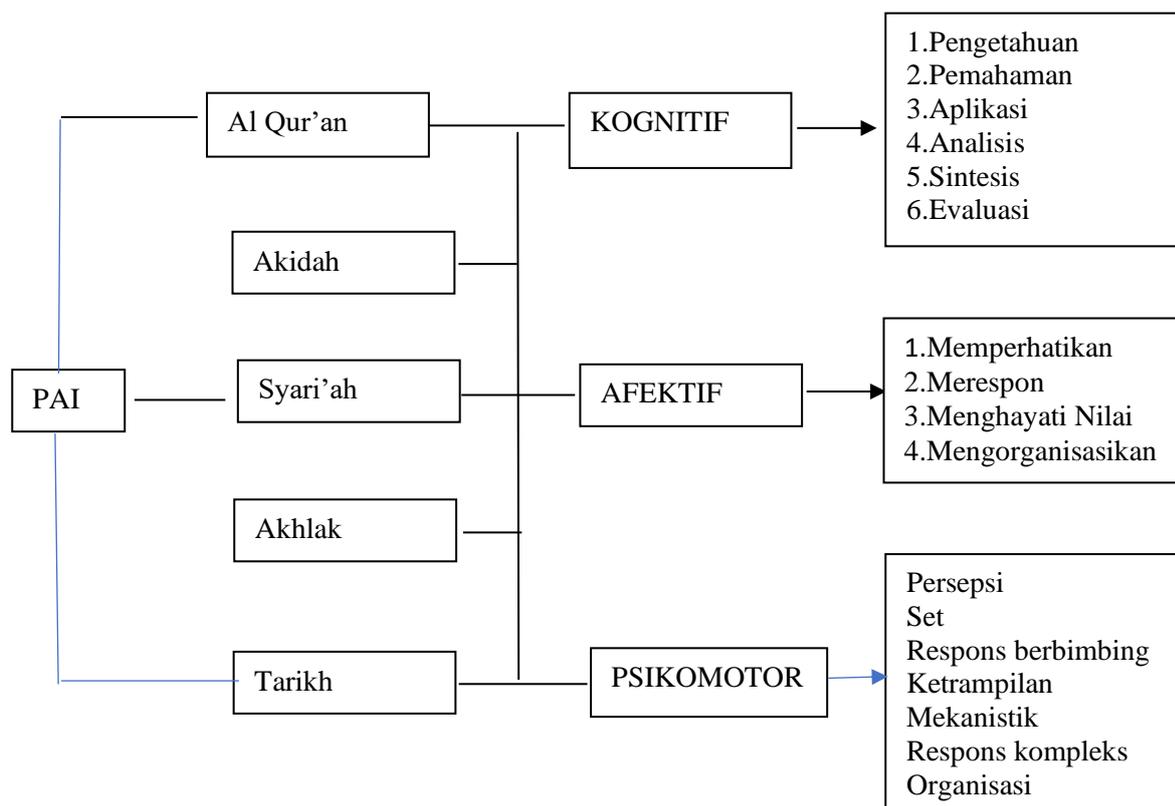
Orang-orang yang melakukan konversi agama ke Islam disebut dengan Muallaf. Muallaf yaitu orang yang masuk ke dalam Islam, yang pada awalnya dia beragama lain karena suatu hidayah atau petunjuk atau alasan lainnya dia memutuskan untuk meyakini Islam dan berpindah keyakinan. Secara umum berarti orang yang baru masuk Islam dan masih lemah imanya. Muallaf dari kata “*mu'allaf qalbu*” jamaknya “*mu'allafah qulubuhum*” artinya orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Orang yang dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam. Menurut Hasby Ash-shidiqy berpendapat bahwa muallaf ialah mereka yang perlu dilunakkan hatinya ditarik simpati hatinya ke Islam, atau mereka yang ditetapkan hatinya di dalam Islam. Muallaf adalah orang yang pengetahuan agama Islamnya masih kurang, sebab ia baru masuk Islam. Ia menjalani perubahan keyakinan yang hal itu berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran Islam. Terkait dengan penanaman pendidikan agama Islam, dapat diberikan kepada muallaf di lembaga keagamaan baik sekolah, majlis taklim maupun lembaga pembinaan muallaf. Dalam realita di lapangan para muallaf susah mendapatkan pembinaan keagamaan hal ini dikarenakan masih sedikitnya lembaga pembinaan muallaf yang memberikan pendidikan agama Islam.

Seseorang yang beralih dari agama dan kepercayaan tertentu menjadi pemeluk Agama Islam mengalami perubahan mental, budaya dan sosial. Keyakinan akan Allah SWT, Rasul, Kitab, Hari Akhirat, Qadha dan Qadar serta aspek-aspek lainnya dalam agama Islam membentuk jiwa dan kepribadian yang berbeda dengan pemahaman dan keyakinan sebelumnya yang terefleksikan dalam kepribadian dan tingkah lakunya sehari-hari. Demikian pula seseorang yang beralih agama mengalami perubahan budaya dan sosial. Budaya yang selama ini menjadi bagian dari hidupnya mengalami perubahan-perubahan dan penyesuaian-penyesuaian dengan agama Islam. Hal ini akan memengaruhi pandangan, apresiasi mereka dengan budaya tersebut. Haruslah dihindari “*culture shock*”, kekagetan budaya. Demikian juga pengaruhnya pada aspek-aspek sosial lainnya. Muallaf yang mengalami proses demikian harus dibina dan diarahkan secara bertahap. Didampingi untuk mengenal agama Islam secara komprehensif melalui lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah SWT. Gambaran manusia yang diharapkan melalui proses pendidikan Islam yang demikian adalah seorang muslim yang beriman kepada Allah, bertaqwa, berakhlak mulia, beramal shaleh, menguasai ilmu (untuk dunia dan akhirat) dan menguasai ketrampilan dan keahlian agar dapat memikul amanah

dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing. (Shaleh 2000) Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pengajaran yang orientasinya hanya kepada intelektualitas penalaran, tetapi lebih menekankan pada pendidikan dimana sasarannya adalah pembentukan karakter kepribadian yang utuh dan bulat maka Islam pada hakikatnya adalah berfaham *perfeksionisme*, yaitu menghendaki kesempurnaan kehidupan yang tuntas. (Arifin 2003) ketakwaan merupakan "*high concept*" dalam arti memiliki banyak dimensi dan merupakan suatu kondisi yang pencapaiannya membutuhkan upaya yang keras melewati dan melampaui tahap demi tahap.pencapaiannya bukan saja dimilikinya sejumlah pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga penghayatan dan pengejawantahannya dalam perilaku nyata.

Oleh karena itu, di dalam proses pendidikan yang merupakan upaya sadar yang bersifat sistematis, terstruktur dan terukur, takwa mesti dijabarkan ke dalam berbagai ranah atau kompetensi yang pencapaiannya dilakukan secara bertahap berkelanjutan dalam dimensi ruang dan waktu. Dalam rangka seperti inilah PAI mesti dijabarkan dan diterangkan agar secara operasional dapat dilaksanakan. Ramayulius memetakan PAI sebagai berikut : (Ramayulius 2010)



Gambar di atas menunjukkan betapa kompleksnya ranah dan komponen PAI yang mesti diperhatikan, dirancang, dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan PAI, yaitu manusia takwa.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Islam, (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam, (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Muhaimin 2004)

Dasar dan tujuan pendidikan agama Islam harus diterapkan oleh seluruh kaum muslimin dan muslimat serta para muallaf. Para muallaf ketika baru masuk Islam banyak cobaan yang dihadapinya jika menikah tidak diterima dan tidak diakui sebagai anggota keluarganya; diputuskan tunjangan dan/atau biaya pendidikannya; diberhentikan dari kantornya jika perusahaan tersebut adalah perusahaan keluarga; bercerai dan/atau diceraikan oleh suami dan/atau isterinya dan/atau berpisah dengan anak-anaknya; disabotase dan/atau diputuskan jaringan bisnisnya. Dalam kondisi kejiwaan/mental seperti inilah mereka harus dijinakkan, diajak, dibujuk agar cenderung kepada dan tetap memilih Islam sebagai agamanya.

Terkait dengan penanaman pendidikan agama Islam, dapat diberikan kepada muallaf di lingkungan lembaga pembinaan muallaf. Pendidikan agama Islam di lingkungan lembaga pembinaan muallaf adalah usaha sadar untuk menyiapkan para muallaf memahami Islam secara Kaffah, serta membentuk mental dan memahami budaya dan lingkungan. Dalam realita, para muallaf sering mengalami kesulitan dalam mempelajari agama Islam di masyarakat maka oleh karena itu diperlukan lembaga pembinaan muallaf seperti Himpunan Bina Muallaf Indonesia (HBMI) yang berlokasi di Jakarta merupakan lembaga pembinaan muallaf yang fokus pada pembinaan agama, ekonomi, dan mental para muallaf. Permasalahan ini tetap menarik untuk diteliti karena metode dan materi pendidikan muallaf di lembaga pembinaan itulah yang mampu dikira dapat menjaga keyakinan dan pemahaman agama Islam.

Beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan pembinaan keagamaan mullaf diantaranya yang dilakukan :

1. Nurul Fitriani. 2019. *PERAN HIMPUNAN BINA MUALAF INDONESIA (HBMI) DALAM MEMPERKOKOH KEIMANAN PARA MUALAF (Studi Kasus Himpunan Bina Mualaf Indonesia Pusat di Pulo Mas Jakarta Timur)*. Hasil temuan penelitian ini adalah pembinaan muallaf terdiri dari pembinaan mental, pembinaan lingkungan, pembinaan agama dan pembinaan ekonomi. (Fitriyani, 2019)
2. Omik Bustomi dkk. 2022. *Implementasi Pembinaan Muallaf Melalui Pendidikan Islam Di Kota Samarinda (Lembaga Bina Muallaf Kota Samarinda)*. Hasil penelien ini mengungkapkan Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Implementasi pembinaan mualaf melalui

- pengajian harian, mingguan, bulanan, per-enam bulan dan tahunan dan berbagai macam ketrampilan. (Bustomi, 2022)
3. Ikran dkk.2022. *MANAJEMEN PEMBINAAN MUALLAF KOTA KENDARI (Studi Kasus Lembaga Bina Muallaf-Kaum Dhuafa)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengelolaan pembinaan yang dilakukan oleh LBM-KD terdapat banyak kekurangan utamanya dari prinsip-prinsip Manajemen (Planning, Organizing, Aktuating, Controlling). Dengan keadaan para muallaf, yaitu melakukan pendekatan interpersonal dengan cara melihat keadaan psikologis muallaf yang dibinanya. (Ikran, 2022)
  4. Andi Nirwana dkk.2022. *Pembinaan Keagamaan pada Muallaf di Kampung Muallaf Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat keunikan yakni masyarakat muallaf masih kental dengan budaya agama yang pernah mereka anut. Dan program pembinaan keagamaan muallaf lebih focus pada hal-hal dasar dalam Islam. Proses pembinaan dilaksanakan di masjid-masjid sudah berjalan dengan baik dan terencana. (Nirwana, 2022)
  5. Septiana Eka Pratiwi. 2022. *BIMBINGAN ISLAMI PADA MUALLAF DI YAYASAN AL ISTIQOMAH DENPASAR BALI*. Hasil penelitian dari bimbingan Islami di Yayasan Al Istiqomah yakni kondisi keagamaan dan kebatinan muallaf yang semakin baik. Seiring berjalannya waktu, para muallaf mulai merasakan ketenangan dalam memeluk agama Islam selama mengikuti bimbingan muallaf. Kondisi tersebut menjadi lebih baik apabila dibandingkan pada saat sebelum mengikuti bimbingan. (Pratiwi, 2022).

Penelitian terdahulu baru menampilkan hasil penelitian berupa deskripsi program pembinaan muallaf di berbagai Lembaga pembinaan, sedangkan dalam bukan hanya sekedar menampilkan proses berjalannya Pendidikan agama Islam bagi Muallaf akan tetapi penelitian ini juga menawarkan sebuah model kurikulum bagi muallaf yang dinamakan dengan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif dengan metode deskriptif analitik Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama Islam bagi muallaf di lembaga HBMI, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam bagi muallaf di lembaga HBMI. Data primer penelitian ini di dapatkan langsung dari para pengurus serta anggota Himpunan Bina Muallaf Indonesia yang dilakukan melalui wawancara, observasi sedangkan data sekunder didapatkan melalui kepustakaan berupa buku-buku, karya ilmiah maupun media online. Lokasi penelitian mengambil tempat di sekretariat. Himpunan Bina Muallaf Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan pengambilan simpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan bahwa Himpunan Bina Muallaf Indonesia (HBMI) didirikan sejak tahun 2011 dengan dasar rasa kepedulian dan persahabatan para muallaf oleh H. Syarif Tanudjaja yang

merupakan seorang muallaf yang masuk Islam pada tahun 1975 dan mulai tahun 1980 sudah aktif membina muallaf.

Peserta didik dalam hal ini para muallaf yang dibawah naungan HBMI melakukan konversi disebabkan dua faktor besar, pertama hasil dari proses pencarian kebenaran atau konflik batin dalam diri muallaf mengenai hakikat tuhan dan yang kedua disebabkan faktor pernikahan. Materi pembelajaran agama Islam yang prioritas untuk dipelajari setelah aqidah bagi para muallaf adalah membaca al qur'an serta tata cara shalat, hal tersebut menjadi tantangan besar bagi para muallaf dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendampingan mental serta ekonomi para muallaf perlu mendapat perhatian dikarena tidak sedikit dari para muallaf ketika melakukan konversi agama mendapatkan dikucilkan dalam lingkungan keluarga.

Tenaga pendidik bagi para muallaf dengan memperdayakan para asatidz yang berada di lingkungan HBMI. Menjadi Pembina muallaf tidaklah mudah dibutuhkan ketrampilan khusus dalam membina serta pemahaman yang kuat dalam menjelaskan materi tauhid dengan pendekatan yang menekankan aspek moderasi. Persyaratan khusus untuk menjadi Pembina muallaf sebenarnya tidak ada, hanyasaja seorang Pembina muallaf harus memahami psikologis jiwa muallaf serta Pembina harus memposisikan diri sebagai konselor sekaligus teman curhat dalam hal agama dan urusan kemasyarakatan.

Materi pembelajaran bagi para muallaf diberikan materi terkait dengan pemantapan mental, pengembangan diri dan kewirausahaan. Materi pembinaan muallaf secara garis besar membahas tentang tauhid, fiqih dan akhlak. Tetapi ada juga program penguatan mental dan penguatan kemandirian berupa kewirausahaan. Dalam proses pembelajaran belum dilakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan pemahaman para muallaf terkait materi yang diajarkan, akan tetapi pemantauan dan koordinasi tetap dilakukan. Metode Pembelajaran yang digunakan sangat beragam mulai dari Metode personal approach, ceramah, halaqah, konsultasi advokasi serta penggunaan Media Audio Visual

Pembiayaan di lembaga kami bersumber dari swadaya masyarakat dan bantuan lembaga pemerintah seperti halnya dari Bazda, baznas dan Binroh Prov. DKI Jakarta atau lembaga pemerintah lainnya. HBMI merupakan lembaga penghimpun para muallaf dan membina lembaga-lembaga muallaf lain yang masih belum mapan, sehingga banyak muallaf yang berdatangan ke lembaga ini untuk mendapat pembinaan bahkan perlindungan. Dan tanpa dipungut biaya.

Faktor pendukung dalam Pendidikan agama Islam bagi para pembinaan para muallaf adalah Lembaga Himpunan Bina Muallaf Indonesia merupakan lembaga pusat yang menaungi lembaga-lembaga pembinaan muallaf yang masih perlu dukungan, jumlah muallaf yang terus mengalami peningkatan, kerjasama dari berbagai pihak, pemberdayaan ekonomi muallaf, pembinaan muallaf dengan lingkungan tempat tinggal.

Adapun faktor penghambat adalah pendanaan untuk prmbinaan muallaf, kurang nya semangat muallaf untuk mendatangi pengajian, kurang nya tenaga pendidik muallaf yang mengerti metode pembinaan muallaf yang cocok, bagi muallaf yang masuk Islam karena sebab pernikahan, masih memiliki mental yang lemah, belum adanya sistem evaluasi yang berkesinambungan

dalam pembinaan muallaf sehingga perkembangan muallaf tidak sepenuhnya terkontrol

## KESIMPULAN

Penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Saran menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bustomi, O. S. (2022). Implementasi Pembinaan Muallaf Melalui Pendidikan Islam Di Kota Samarinda. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 47-62.
- Fitriyani, N. (2019). . Peran himpunan bina muallaf indonesia (hbmi) dalam memperkokoh keimanan para muallaf (studi kasus Himpunan Bina Muallaf Indonesia Pusat di Pulo Mas Jakarta Timur) . (*Bachelor's thesis*)., <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46586/1/NURUL%20FITRIYANI.pdf>.
- Ikran, I. B. (2022). MANAJEMEN PEMBINAAN MUALLAF KOTA KENDARI (Studi Kasus Lembaga Bina Muallaf-Kaum Dhuafa). *AL-MUNAZZAM: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Dakwah*, 45-56.
- Jalaluddin. (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda.
- Nirwana, A. (2022). Pembinaan Keagamaan pada Muallaf di Kampung Muallaf Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. *Macora. journal3.uin-alauddin.ac.id*, 32-44.
- Pratiwi, S. E. (2022). Bimbingan Islami Pada Muallaf Di Yayasan Al Istiqomah Denpasar Bali. . *Maddah*, 138-145.
- Ramayulius. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shaleh, A. R. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Gemawindu.